

Hubungan Derajat Hipertensi dan Status Pernikahan Terhadap Tingkat Kemandirian Lansia dalam melakukan Aktivitas Harian di Puskesmas Kutasari Kabupaten Purbalingga

Siti Nurkhasanah^{1*}, Ikit Netra Wirakhmi², Suci Khasanah³

¹²³ Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa
Jl. Raden Patah No. 100, Ledug, kembaran, Banyumas 53182, Indonesia

¹ sitinurkhasanah0611@gmail.com, ² ikitnetrawirakhmi@uhb.ac.id, ³ sucikhasanah@uhb.ac.id

ABSTRACT

The elderly experience the impact of physiological, psychological and social decline. These conditions can cause the elderly to depend on others and have difficulty in carrying out daily activities, the independence of the elderly in carrying out activities is influenced by several factors such as health status, namely the elderly with hypertension and marital status. This study aims to determine the relationship between the degree of hypertension and marital status on the level of independence of the elderly in carrying out daily activities. The research method uses descriptive quantitative with a cross sectional approach. The place of research was carried out in the village of Meri, Sumingkir, Karangcegak. The sample used was 105 elderly people with hypertension. The instrument used is a Katz index questionnaire. Data analysis using Spearman rank test and lambda contingency coefficient test. The results showed that there was a significant relationship between the degree of hypertension and the level of independence with a p-value of 0.000 less than 0.050 with a sufficient level of relationship. There is a significant relationship between marital status and the level of independence with a p-value of 0.017 less than 0.050 with a sufficient level of relationship.

Keywords: Degree of Hypertension, Marital Status, Level of Independence

ABSTRAK

Lansia mengalami dampak penurunan fisiologis, psikologis dan sosial. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan lansia bergantung kepada orang lain dan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti status kesehatan yaitu lansia dengan hipertensi dan status pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan derajat hipertensi dan status pernikahan terhadap tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas harian. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Tempat penelitian dilaksanakan di desa Meri, Sumingkir, Karangcegak. Sampel yang digunakan 105 lansia dengan hipertensi. Instrumen yang digunakan menggunakan kuisioner index Katz. Analisis data menggunakan uji *rank spearman* dan uji *koefisien kontingensi lambda*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara derajat hipertensi dengan tingkat kemandirian dengan nilai *p-value* sebesar 0.000 kurang dari 0.050 dengan tingkat hubungan cukup. Terdapat hubungan yang bermakna antara status pernikahan dengan tingkat kemandirian dengan nilai *p-value* sebesar 0.017 kurang dari 0.050 dengan tingkat hubungan cukup.

Kata Kunci : Derajat Hipertensi, Status Pernikahan, Tingkat Kemandirian

PENDAHULUAN

Periode *ageing population* ditandai meningkatnya usia harapan hidup diikuti dengan meningkatnya jumlah populasi lansia. Berdasarkan *The United Nations Decade of Healthy Ageing (2020-2030)* dalam *World Health Organization (WHO)* tahun 2020 populasi lansia diseluruh dunia terdapat lebih dari 1 miliar orang berusia 60 tahun atau lebih, yang sebagian tinggal pada negara rendah sampai menengah (WHO, 2020).

Lansia mengalami beberapa perubahan akibat proses menua. Proses menua tersebut berdampak pada perubahan berbagai aspek baik fisiologis, psikologis serta sosial mereka. Penurunan fungsi organ seiring dengan penurunan fungsi fisiologis pada lansia sebagai akibatnya, pada lansia rawan terhadap munculnya penyakit kronis dan penyakit tidak menular. Salah satu penyakit tidak menular yang sering dialami oleh lansia adalah hipertensi (Tandirerung et al., 2019).

Selain itu, kemandirian juga berhubungan dengan status pernikahan, hal tersebut dapat mempengaruhi kemandirian karena tidak adanya seseorang yang memotivasi lansia dalam melakukan aktivitas sehari – hari (Firdaus & Rahman, 2020).

Berdasarkan prasurvey yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2022 terdapat kegiatan posyandu lansia di Desa Meri. Kemudian diambil responden sebanyak 10 lansia, didapatkan hasil bahwa tingkat kemandirian lansia yang mandiri sebanyak 0,4% (4 lansia) dengan tekanan darah pada grade 2 dan grade 1, serta lansia yang bergantung sebanyak 0,6% (6 lansia) dengan hasil tekanan darah grade 2 dan grade 2. Status perkawinan pada 10 lansia diantaranya 0,6% (6 lansia) janda, 0,2% (2 lansia) duda dan 0,2% (2 lansia) masih berpasangan.

Lansia yang bergantung yaitu saat melakukan aktivitas seperti mandi, berpakaian, berpindah, kebersihan diri, berjalan, melakukan pekerjaan rumah, belanja, mengelola keuangan, menggunakan transportasi, menyiapkan obat dan melakukan aktivitas pada waktu

luang masih memerlukan bantuan orang lain ataupun dengan alat. Lansia yang mandiri masih bisa melakukan makan dan mengontrol BAB dan BAK serta ibadah dengan sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara derajat hipertensi dan status pernikahan terhadap tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas harian di Puskesmas Kutasari Kabupaten Purbalingga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan derajat hipertensi dan status pernikahan terhadap tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas harian.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan rancangan studi korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Tempat penelitian dilaksanakan di desa Meri, Sumbingkir, Karangcegak. Besar sampel dalam penelitian ini yaitu 105 lansia dengan hipertensi.

Instrumen dalam penelitian menggunakan kuesioner Indeks Katz yang terdiri dari 16 pertanyaan untuk mengukur tingkat kemandirian lansia. Teknik pengumpulan data dilaksanakan secara *door to door*. Analisis yang digunakan yaitu analisis *Univariate* dan *Bivariate* dengan menggunakan uji *spearman rank* dan *koefisien kontingensi lambda*. Uji etik telah dilakukan di komite etik Universitas Harapan Bangsa dengan nomor surat B.LPPM-UHB/1084/06/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik lansia seperti ditunjukkan pada tabel 1 meliputi usia responden paling banyak pada kategori *old* (75-90 tahun) sejumlah 57 (54.3%).

Tabel 1. Karakteristik lansia di Puskesmas Kutasari Kabupaten Purbalingga (umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan)

Variabel	Jumlah	%
Usia		
<i>Elderly</i> (60-70 tahun)	40	38.1
<i>Old</i> (75-90 tahun)	57	54.3
<i>Very Old</i> (\geq 90 tahun)	8	7.6
Jenis Kelamin		
Perempuan	69	65.7
Laki – laki	36	34.3
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Rendah (SD, SLTP)	95	90.5
Pendidikan Menengah (SMA/MA/SMK)	10	9.5
Pendidikan Tinggi (Akademik, Perguruan Tinggi)	0	0.0
Total	105	100

Penurunan yang berkaitan dengan usia dalam kapasitas fisik dan mental, bagi lansia menjadi semakin bergantung pada keluarga mereka untuk mendapatkan bantuan. Menurut Syamsidar et al., (2020) telah dihipotesiskan bahwa degradasi fungsi fisik dan kognitif lansia berkaitan dengan meningkatnya kompleksitas penurunan fungsional berbagai organ seiring bertambahnya usia. Bertambahnya umur lansia akan menyebabkan penurunan fungsi salah satunya ialah fungsi musculoskeletal (kehilangan densitas tulang dan terbatasnya pergerakan) sebagai akibatnya menyebabkan aktivitas fisik lansia berkurang (Windri et al., 2019). Selain itu, perubahan fisik yang terjadi pada lansia yaitu penurunan kemampuan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari – hari (Suarni et al., 2018).

Sebanyak 69 responden (34.3%) ialah berjenis kelamin perempuan. Ada beberapa kelemahan yang mengurangi kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, dan secara luas diakui bahwa lansia perempuan kurang mandiri dibandingkan dengan lansia laki-laki. Karena mereka memiliki kondisi fisik yang lebih baik daripada lansia perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan analisis tingkat kemandirian berbasis gender oleh Kurniawan & Yuniartika (2018), yang menemukan bahwa pria yang lebih tua lebih mandiri daripada wanita yang lebih tua.

Pada kategori tingkat pendidikan rendah (SD dan SLTP), nilai maksimal yang diperoleh adalah 95 (90,5%). Kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan meningkat sebanding dengan tingkat pendidikan mereka karena lebih banyak pengetahuan diperoleh melalui pengalaman hidup. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriana et al., (2019) menyatakan bahwa pendidikan berhubungan dengan kemandirian dalam memenuhi BADL dan IADL, hal ini kemungkinan disebabkan pendidikan mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan aktivitas sehari-harinya dilakukan mandiri atau bergantung pada orang lain.

Tabel 2. Derajat Hipertensi pada lansia di Puskesmas Kutasari Kabupaten Purbalingga

Variabel	Jumlah	%
Derajat Hipertensi		
Hipertensi Derajat 1	12	11.4
Hipertensi Derajat 2	93	88.6
Total	105	100

Berdasarkan tabel 2 derajat hipertensi responden terbanyak yaitu hipertensi derajat 2 sejumlah 93 (88.6%). Hipertensi derajat 2, seperti yang didefinisikan oleh Kategori Konsensus Hipertensi 2021, terjadi pada populasi lanjut usia dan ditandai dengan tekanan darah sistolik lebih besar atau sama dengan 160 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik lebih besar atau sama dengan 100 mmHg. Ketika hipertensi muncul bersamaan dengan proses penuaan alami, hal itu dapat mengganggu kehidupan sehari-hari sampai di mana individu membutuhkan bantuan dari teman dan keluarga untuk bertahan hidup dan meminta bantuan (Darmawati & Dulgani, 2019). Menurut peneliti, menemukan bahwa tingkat kemandirian lansia berkorelasi dengan terjadinya tekanan darah tinggi, penurunan kognitif, dan faktor lain yang terkait dengan penuaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Wakhid et al., (2012) yang menemukan bahwa orang tua dengan hipertensi berjuang dengan aktivitas sehari-hari, tidur lebih banyak, lemas, dan sering mengeluh merasa pusing.

Menurut Bura, (2018) mengatakan ada beberapa *symptom* dari hipertensi yaitu gejala yang lazim muncul meliputi: malaise, epistaksis, kurangnya asupan oksigen, menurunnya tingkat kesadaran, gelisah serta nyeri kepala dan pusing. Ada gejala asyptomatis dimana seseorang yang menderita hipertensi tidak akan mengetahui jika dirinya memiliki tekanan darah yang tinggi apabila tidak pernah mengukur tekanan darah menggunakan tensimeter.

Tabel 3. Status Pernikahan pada lansia di Puskesmas Kutasari Kabupaten Purbalingga

Variabel	Jumlah	%
Status Pernikahan		
Kawin	36	34.3
Cerai Mati	63	60.0
Cerai Hidup	6	5.7
Total	105	100

Berdasarkan tabel 3 status pernikahan responden terbanyak yaitu pada kategori cerai mati sejumlah 63 (60.0%). Menurut Sakernas, (2012) cerai mati adalah seseorang ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum kawin lagi, sedangkan cerai hidup ialah mereka yang telah menikah dan berpisah dengan suami atau istri yang disahkan melalui hukum, agama, negara, hukum adat yang mana dari perpisahan tersebut belum pernah terjadi pernikahan lagi.

Sekitar 63% dari lansia yang bercerai melakukannya karena pasangan mereka meninggal, sementara 33% dari mereka yang berpisah. Hal ini kemungkinan disebabkan lansia yang menikah/memiliki pasangan masih memiliki tanggung jawab terhadap pasangannya sehingga masih mandiri melakukan aktivitas sehari harinya dibandingkan dengan lansia yang tidak menikah/tidak berpasangan (Fitriana et al., 2019). Secara psikologis, dengan adanya mitra baik secara aktif memberikan semangat dan dukungan, selain itu secara ekonomi dibantu oleh suaminya untuk melakukan aktivitas instrumentalnya seperti berbelanja dan mengatur keuangan sendiri.

Tabel 4. Tingkat Kemandirian pada lansia di Puskesmas Kutasari Kabupaten Purbalingga

Variabel	Jumlah	%
Tingkat Kemandirian		
Mandiri	33	31.4
Bergantung	72	68.6
Total	105	100

Berdasarkan tabel 4. memberikan informasi bahwa sebagian besar responden (68.6%) memiliki tingkat kemandirian dalam kategori bergantung. Berkurangnya kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas rutin berdampak negatif pada kemandirian lansia. Kemampuan seperti makan, minum, bergerak, kebersihan pribadi, menggunakan kamar kecil, menggunakan tangga, berolahraga, dan bermain (Ohura et al., 2017). Kemandirian adalah kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung dan tidak terpengaruh terhadap orang lain, bebas mengatur diri sendiri dan aktivitas baik individu maupun kelompok (Ritonga, 2018).

Kemandirian sangat penting untuk merawat diri sendiri dalam melakukan pemenuhan kebutuhan dan aktivitas sehari-hari. Apabila lansia mengalami ketergantungan atau penurunan kemandirian maka akan berdampak pada psikis yang membuat lansia berpikir hanya dapat menyusahkan orang lain dan menimbulkan perasaan cemas pada dirinya (Adina, 2017).

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan derajat hipertensi terhadap tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas harian di Puskesmas Kutasari Kabupaten Purbalingga

Tekanan Darah	Tingkat Kemandirian		p-value	r
	Mandiri	Bergantung		
Hipertensi Derajat 1	11 (10.5)	1 (1.0)	0,000	0,466
Hipertensi Derajat 2	22 (21.0)	71 (63.8)		
Total	33 (31.4)	72 (68.6)		

Hasil uji statistik *rank spearman* menunjukkan bahwa nilai *p-value* senilai 0.000 kurang dari 0.050, maka bisa disebut terdapat hubungan yang bermakna antara derajat hipertensi terhadap tingkat kemandirian. Nilai koefisien korelasi 0,466 ini tergolong ke dalam kategori "Hubungan Cukup" karena berada dalam tingkat antara

0.26 – 0.50 dengan arah hubungan ini bernilai positif dimana memiliki arti semakin meningkat derajat hipertensi sehingga semakin meningkat juga angka ketergantungan lansia.

Penelitian ini relevan pada penelitian dari Darmawati & Kurniawan, (2021) menunjukkan nilai $p < 0,00 < \alpha (0,05)$, menunjukkan korelasi yang cukup kuat antara hipertensi dan kemandirian pada lansia. ADL secara rutin dilakukan setiap hari. Mayoritas orang yang menjawab survei di grup ini mengatakan bahwa mereka membutuhkan bantuan dari kerabat dekat mereka dengan beberapa tugas sehari-hari. Karena perubahan terkait usia pada orang tua dan gejala klinis hipertensi, kemampuan responden untuk melakukan aktivitas sehari-hari telah berkurang, memerlukan bantuan dari anggota keluarga (Abdi et al., 2017).

Penyakit sistem saraf pusat, sakit kepala oksipital, pusing, vertigo, dan penglihatan kabur menjadi lebih umum ketika tekanan darah meningkat. Karena itu, tugas sehari-hari yang normal menjadi tantangan bagi lansia (Caskie et al., 2010). Kesehatan lansia dapat ditingkatkan melalui bantuan keluarga dan pengasuh dengan mendorong penggunaan ADL agar lansia dapat terus memenuhi kebutuhan aktivitas fisiknya.

Tabel 6. Hubungan status pernikahan terhadap tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas harian di Puskesmas Kutasari Kabupaten Purbalingga

Status Pernikahan	Tingkat Kemandirian		p-value	r
	Mandiri	Bergantung		
Kawin	25	11 (10.5)	0,017	0,424
Cerai Mati	(23.8)	56 (53.3)		
Cerai	7 (6.7)	5 (4.8)		
Hidup	1 (1.0)			
Total	33	72 (68.6)		
	(31.4)			

Hasil uji statistik *lambda* menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0.017 kurang dari 0.050, maka memiliki arti bahwasanya terdapat hubungan yang bermakna antara status pernikahan terhadap tingkat kemandirian. Nilai koefisien korelasi 0.424 ini tergolong ke dalam kategori “Hubungan Cukup” karena berada dalam tingkat antara 0.26 – 0.50, dengan arah hubungan ini

bernilai positif yang artinya semakin tinggi status pernikahan pada cerai mati maka semakin tinggi pula tingkat ketergantungan lansia.

Relevan terhadap penelitian dari Fitriana et al., (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di panti tidak menikah/tidak memiliki pasangan (92,2%) dan terdapat hubungan signifikan antara BADL dan IADL dengan status marital ($p=0,000$). Hal ini kemungkinan disebabkan lansia yang menikah/memiliki pasangan masih memiliki tanggung jawab terhadap pasangannya berbeda dengan rekan-rekan mereka yang lajang dan bercerai, mereka dapat terus hidup sendiri (Fitriana et al., 2019). Menurut peneliti, menemukan bahwa lansia yang berstatus lajang cenderung tidak mandiri karena mereka tidak memiliki seseorang untuk mendorong mereka untuk mengambil bagian dalam kegiatan sehari-hari. Lansia yang tidak memiliki pasangan dapat berisiko mengabaikan kebutuhan dasar mereka karena mereka tidak memiliki seseorang untuk mendorong atau membantu mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut: Usia responden paling banyak adalah kategori *old* (75-90 tahun) sejumlah 57 (54.3%), jenis kelamin yang paling banyak yaitu perempuan sebanyak 69 (34.3%) dan tingkat pendidikan yang paling banyak pada pendidikan rendah (SD & SLTP) yaitu 95 (90.5%). Lansia dengan hipertensi paling banyak pada kategori hipertensi derajat 2 sejumlah 93 (88.6%). Status pernikahan pada lansia paling banyak mengalami cerai mati sebanyak 63 (60.0%). Tingkat kemandirian lansia paling banyak pada kategori bergantung sebanyak 72 (68.6%).

Terdapat hubungan yang bermakna derajat hipertensi dengan tingkat kemandirian pada lansia, dengan tingkat hubungan cukup (*p-value* sebesar 0.000 dan *value* korelasinya positif 0,466). Terdapat hubungan yang bermakna antara status pernikahan terhadap tingkat

kemandirian pada lansia, dengan tingkat hubungan cukup kuat (p -value 0.017 dan value korelasinya positif 0.424).

SARAN

Saran bagi peneliti dapat menerapkan pengalaman penelitian yang sudah didapatkan untuk memperluas ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, A., Hariyanto, T., & Ardiyani, M. V. (2017). Aktivitas Lansia Berhubungan Dengan Status Kesehatan Lansia Di Posyandu Permadi Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Nursing News* 2(3).
- Adina, F. A. (2017). *HUBUNGAN TINGKAT KEMANDIRIAN DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI PADUKUHAN KARANG TENGAH GAMPING*.
- Bura, D. E. A. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Lansia dengan Hipertensi di Puskesmas Nita Kabupaten Sikka NTT. *Skripsi. Universitas Hasanuddin*.
- Caskie, L. I. G., Sutton, C. M., & Margrett, A. J. (2010). The Relation of Hypertension to Changes in ADL/IADL Limitations of Mexican American Older Adults. *Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 65(3), 296–305.
- Darmawati, I., & Dulgani, D. (2019). Perawatan Diri Lansia Hipertensi Di Kelurahan Cirejag Karawang.
- Darmawati, I., & Kurniawan, A. F. (2021). Hubungan antara Grade Hipertensi dengan Tingkat Kemandirian Lansia dalam Activities Of Daily Living (ADLs). *Faletehan Health Journal*, 8(1), 31–55.
- Firdaus, M., & Rahman, F. H. (2020). Hubungan Dukungan Caregiver dengan Kemandirian Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.
- Fitriana, L. A., Ufamy, N., Anggadiredja, K., Setiawan, S., & Adnyana, I. K. (2019). Hubungan Tingkat Kemandirian (Basic dan Instrumental Activities of Daily Living) dengan Pendidikan, Status Marital, dan Demensia pada Lansia di Panti Wredha. *JURNAL PENDIDIKAN KEPERAWATAN INDONESIA*, 5(2), 117–183.
- Kurniawan, A., & Yuniartika, W. (2018). Hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat instrumental activities of daily living (IADL) lansia dengan hipertensi di Puskesmas Penumping. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ohura, T., Hase, K., Nakajima, Y., & Nakayama, T. (2017). Validity and reliability of a performance evaluation tool based on the modified Barthel Index for stroke patients. *BMC Medical Research Methodology*, 17(1), 1–8.
- Ritonga, L. N. (2018). *Tingkat Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan ADL (Activity of Daily Living) dengan Metode Katz di Posyandu Lansia Kelurahan Tegal Sari III Medan Area*.
- Sakernas, B. (2012). *Status Perkawinan*. <https://sirusa.bps.go.id/>
- Suarni, K. N., Wakhid, A., & Choiriyah, Z. (2018). KEMANDIRIAN LANSIA PENDERITA HIPERTENSI DALAM PEMENUHAN AKTIVITAS SEHARI-HARI. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 102–105.
- Syamsidar, Akbar, F., Ambohamsah, I., Irfan, & Pura, K. E. (2020). Gambaran Tingkat Kemandirian Lanjut Usia di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Madani Merdeka*, 11(2), 149–158.
- Tandirerung, J. F., Male, D. C. H., & Mutiarasari, D. (2019). Hubungan Indeks Massa Tubuh Terhadap Gangguan Muskuloskeletal Pada Pasien Pralansia Dan Lansia Di Puskesmas Kamonji Palu. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 5(2), 1–71.
- Wakhid, A., Hamid, A. Y. S., & Putri, Y. S. E. (2012). Studi Fenomenologi Pengalaman Ketidakberdayaan Lansia Dengan Hipertensi di Kota Bogor.
- Windri, T. M., Kinasih, A., & Sanubari, E. P. T. (2019). Pengaruh Aktivitas Fisik Dengan Kualitas Hidup Lansia Hipertensi Di Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 1(11), 1444–1451.